

## KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI SMPIT AL-GHOZALI

Adinda Hibatul Khoir Khosazi<sup>1</sup>, Edo Tri Handoko<sup>2</sup>, Nabilatulbalqis<sup>3</sup>, Nafilatulbalqis<sup>4</sup>,  
Sofia Rhosma Dewi<sup>5</sup>, Shinta Puspita Sari<sup>6</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember  
aadindaahkk@gmail.com

### ABSTRAK

Kecerdasan emosional ialah keterampilan individu yang bisa memahami perasaannya dan sekitarnya, kemampuan stimulus dalam diri, bertahan terhadap frustrasi, dorongan hati, serta kemampuan mengolah emosi dalam diri maupun dengan lingkungan sekitar. Faktor internal dan eksternal merupakan faktor-faktor yang bisa memengaruhi tingkat kecerdasan emosional pada masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember. Pada artikel ini memakai metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskripsi analitik dengan *Survey Research*. Jumlah anggota keseluruhan dalam penelitian ini sejumlah 329 orang, dengan pengambilan sampel sebesar 115 remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember menggunakan metode pengambilan *simple random sampling*. Pengambilan data menggunakan angket *Schutte Emotional Intelligence Scale* (SEIS) yang memuat 30 pernyataan positif (*favorable*) dan 3 pernyataan negatif (*unfavorable*). Penilaian kriteria kecerdasan emosional pada artikel ini dibedakan menjadi dua, ialah tinggi =100-165 rendah =33-99. Pada hasil penelitian ini diketahui frekuensi kecerdasan emosional remaja dengan nilai tinggi ialah sebesar 107 responden (93,04%) dan tingkat kecerdasan emosional rendah sebesar 8 responden (6,96%). Kesimpulan dari penelitian ini ialah kecerdasan emosional remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember diketahui frekuensi kecerdasan emosional remaja dengan nilai tertinggi adalah sebesar 107 responden (93,04%). Data tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan emosional dengan nilai tinggi merupakan kecerdasan emosional yang paling dominan bagi remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember sehingga remaja dapat mengoptimalkan berpikir positif pada saat menangani situasi dan menangani tekanan yang terjadi di dalam hidupnya.

**Kata Kunci** : Kecerdasan Emosional, Remaja

### ABSTRACT

*Emotional intelligence is the skill of individuals who can understand their feelings and their surroundings, the ability to stimulate themselves, survive against frustration, impulses, and the ability to process emotions within themselves and with the surrounding environment. Internal and external factors are factors that can affect the level of emotional intelligence in adolescence. This study aims to analyze the emotional intelligence of adolescents at SMPIT Al-Ghozali Jember. In this article, we use the method is a Survey Research by Analytical Description Research. The total number of members there were 115 respondents taking part in this study taken from 329 people of adolescent by using simple random samplin. A questionnaire entitled Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS) was used to collect the data. The evaluation criteria for emotional intelligence in this study were grouped into two parts, namely high = 100-165 low = 33-99. In the results of this study, it is known that analysis using the distribution frequency table show the majority of respondent were high (93,04). Conclusion from this research on adolescent emotional intelligence at SMPIT Al-Ghozali Jember is known that the frequency of adolescent emotional intelligence with the highest score is 107 people (93,04). The data shows that the level of emotional intelligence with a high score is the most dominant emotional intelligence for adolescents at SMPIT Al-Ghozali Jember so that adolescents can optimize positive thinking when handling situations and dealing with pressures that occur in their lives.*

**Keywords** : Adolescent, Emotional intelligence

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*), pengertian remaja ialah usia penduduk 10-19 tahun, sedangkan menurut pendapat Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja ialah rentang usia penduduk dengan 10-18 tahun. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja dengan rentang usia 10-24 tahun juga tidak menikah. Sementara itu, berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, usia 10-19 tahun ialah kategori remaja di Indonesia dengan jumlah sebesar 43,5 juta kurang lebih 18% dari total rakyat Indonesia. (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Masa perubahan atau transisi sejak kanak-kanak beranjak dewasa disebut remaja, dan merupakan inti proses kehidupan yang bermanfaat dalam masa tumbuh kembang remaja (Febriani, Elita and Utami, 2018). Individu remaja ialah yang menjalani tumbuh kembang secara jasmani, yaitu mengalami perubahan emosi sehingga menunjukkan sifat sensitif, situasi sosial yang kuat, mental yang mudah tersinggung, juga keagamaannya. Remaja sedang berusaha memahami kepribadian dan seluruh target dalam hidupnya, sehingga remaja sulit mencapai kematangan emosinya terutama dengan banyak hal yang sedang dialaminya. Dampak-dampak tersebut bisa memengaruhi kecerdasan emosional pada remaja (Astuti and Sukanadi, 2018).

Kecerdasan emosional ialah keterampilan individu yang bisa memahami perasaannya dan sekitarnya, kemampuan stimulus dalam diri, bertahan terhadap frustrasi, dorongan hati, serta kemampuan mengolah emosi dalam diri maupun dengan lingkungan sekitar. Menyiapkan anak atau remaja menyambung masa yang akan datang, menjaga remaja agar terbebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, optimis, percaya diri, memiliki semangat dan cita-cita, serta kemampuan untuk berempati terhadap orang lain merupakan bakal terpenting dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi mampu membuat seseorang mencapai keberhasilan dan membuat seseorang mampu menempul berbagai hal kesulitan, juga tantangan dalam keberhasilan secara akademik, juga intelektualnya (Novianty, 2016).

Menurut Goleman (dalam Setyaningrum et al., 2016) mengatakan sebanyak 20% kecerdasan (IQ) penatap kesuksesan pada kehidupan, nilai 80% sisanya diakibatkan oleh faktor-faktor lainnya. Penyebab yang memengaruhi tingkat kecerdasan emosional di masa remaja yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional. Faktor internal merupakan penyebab yang memengaruhi kecerdasan emosional yang ada dalam diri seseorang seperti jasmani dan psikologi. Sementara itu, faktor eksternal kecerdasan emosi ialah yang disebabkan oleh lingkungan dan bisa memengaruhi perubahan sikap yaitu berupa stimulus dan lingkungan. Sehingga, dapat memicu lingkungan yang meliputi reaksi emosi yang tidak terduga dengan keadaan emosional yang memuaskan atau tidak memuaskan (Solechan, 2019). Perkembangan mental yang baik, sehingga emosional tentu makin sama dengan tumbuh kembang seiring berjalannya waktu anak (Auliah, Fitriani and Widjayatri, 2019).

Faktor internal dan eksternal memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Sependapat dengan hal tersebut dalam sebuah penelitian prevalensi di SMP di Pare-Pare mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian anak remaja menunjukkan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tidak baik sangat tinggi sedangkan pada kecerdasan emosional yang baik sangat rendah (Asyik, Ismanto and Babakal, 2015).

Remaja merupakan masa peralihan yang disebut dengan masa badai dan stress dimana remaja membutuhkan manajemen perasaan yang baik demi terainya kecerdasan emosional yang tinggi bagi remaja. Dengan ini, kecerdasan emosional dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat dan berefek pada perilaku seorang remaja. Berdasarkan hal ini, peran kondisi lingkungan yang terpenting pola asuh orang tua dapat berpengaruh dalam membentuk emosional pada anak terutama pada remaja (Novianty, 2016)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2021 melalui wawancara dengan guru BK serta 10 siswa di SMPIT Al-Ghozali di Kabupaten Jember, didapatkan data mayoritas remaja siswa mempunyai kecerdasan emosional dengan nilai tinggi. Namun, sebesar 60% dari 10 siswa terindikasi mengalami masalah kecerdasan emosional seperti berbohong, tertekan, tidak percaya diri, bosan, malas, tidak menerima, melebih-lebihkan sesuatu, hingga membuat anak menyakiti diri sendiri. Adapun tujuan pada penelitian yang diangkat oleh penulis adalah untuk menganalisis kecerdasan emosional remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember.

## METODE

Metode artikel ini memakai metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskripsi analitik dengan *Survey Research*. yang telah dilakukan di SMPIT Al-Ghozali Jember dari Oktober 2021-Juni 2022.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 329 siswa, dengan pengambilan sebesar 115 sampel siswa di SMPIT Al-Ghozali Jember dengan menggunakan metode *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*, dimana pengumpulan metode memberikan kesempatan atau probabilitas yang serupa untuk terambil sebagian dalam sampel. Untuk total keseluruhan tertentu, sampling bisa menggunakan lotre, dan benar-benar harus acak (Winarno, 2013).

Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner dengan alat ukur *Schutte Emotional Intelligence Scale* (SEIS) oleh Schutte dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti sebelumnya yaitu Gultom pada tahun 2016 (Sagita Zulfadillah, 2018). Kuisisioner terdiri dari 33 pernyataan, dimana komponen dalam kuisisioner berisi tentang *self-awareness* : 1) Presepsi perasaan 2) Pengolaahan perasaan 3) Pemahaman perasaan 4) Memanfaat perasaan yang mengukur persepsi, sikap, atau pendapat melalui lima respons kategori, sangat setuju (SS) dengan nilai 5, setuju (S) dengan nilai 4, netral/ragu (N/R) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1. Total skor kecerdasan emosional ialah 33-165. Penilaian kecerdasan emosional minimal ialah 33, dan skor maksimal untuk kecerdasan emosional adalah 165. Pernyataan kuisisioner memuat 30 pernyataan positif (*favorable*) dan 3 pernyataan negatif (*unfavorable*). Penilaian kriteria kecerdasan emosional pada artikel ini dibedakan menjadi dua, ialah tinggi =100-165 rendah =33-99.

Pada artikel ini sudah menerima sertifikat penelitian etik oleh komisi etik Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan (KEPK) Universitas Muhammadiyah Jember NO. 0088/KEPK/FIKES/V/2022 tentang judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember.

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Al-Ghozali Jember pada tanggal 02 Juni 2022. Jumlah responden dalam penelitian ini sebesar 115 responden yang dapat dianggap mewakili populasi. Hasil penelitian menggunakan data pokok kuisisioner tentang kecerdasan emosional remaja. Hasil penelitian ditunjukkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dan dijelaskan setiap hasilnya.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden**

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	12	4	3.48%
2	13	25	21.74%

3	14	45	39.13%
4	15	38	33.04%
5	16	3	2.61%
total		115	100.00%

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 1 diketahui frekuensi usia terbanyak berusia 14 tahun sebesar 45 responden (39.13%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden**

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	61	53.04%
2	Perempuan	54	46.96%
Total		115	100.00%

Sumber : Data Primer diolah

Pada Tabel 2 diketahui frekuensi jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki sebesar 61 responden (53.04%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Tinggal**

No	Status tinggal	frekuensi	presentase
1	Bersama Ortu	88	77,0%
2	Bersama Wali	27	23,0%
3	Bersama Kelompok	0	0
4	Tidak punya tempat tinggal	0	0
Total		115	100%

Sumber: Data Primer diolah

Pada Tabel 3 diketahui frekuensi berdasarkan status tinggal terbanyak adalah 88 responden 77,0%

**Table 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Suku**

No	Status tinggal	frekuensi	presentase
1	Suku Jawa	38	33,0%
2	Suku madura	66	57,0%
3	Dan lain-lain	11	10,0%
Total		115	100%

Sumber: Data Primer Diolah

Pada Tabel 4 diketahui frekuensi berdasarkan suku terbanyak adalah 66 responden 57%

**Tabel 5. Distribusi Kecerdasan Emosional Pada Remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember**

Distribusi	Kecerdasan Emosional Remaja	
	Frekuensi	Presentase
	n	n
Tinggi	107	93.04%
Rendah	8	6.96%
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer diolah

Pada Tabel 5 diketahui frekuensi kecerdasan emosional remaja dengan nilai tertinggi adalah sebesar 107 (93.04%) responden.

## PEMBAHASAN

Pada hasil studi pengambilan data pada 115 siswa di SMPIT Al-Ghozali Jember, diketahui tingkat kecerdasan emosional remaja dengan nilai tinggi yaitu sebanyak 107 responden (93,04%) dan tingkat kecerdasan emosional rendah sebanyak 8 responden

(6,96%). Dari hasil tersebut dapat diketahui tingkat kecerdasan emosional dengan nilai tinggi merupakan kecerdasan emosional yang paling banyak dialami remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk penyesuaian secara efisien dengan mengetahui kejadian yang dialaminya, berasumsi, berbuat secara tepat, menguraikan dengan menyatukan dua atau lebih sesuatu hingga mengadakan evaluasi, dan mengakhiri sebuah problematika yang baik (Rezkiki *et al.*, 2021).

Pada Tabel 4 diketahui sebagian besar siswa tingkat kecerdasan emosionalnya tercatat dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 107 responden (93,04%) yang berusia 12-15 tahun. Menurut hasil kuesioner kecerdasan emosional pada nomor 13, sebesar 46,96% siswa menjawab sangat setuju jika responden ingin berhasil dalam setiap hal yang pernah dilakukan. Menurut Goleman (dalam Setyaningrum *et al.*, 2016), ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu dapat memotivasi diri dan bersikeras ketika berhadapan dengan sebuah masalah yang membuatnya tertekan, sehingga dapat mengendalikan suasana hati, tidak melebih-lebihkan perasaan ketika sedang bahagia, dapat menata suasana hati dan mengelola beban pikiran ketika menumpuk sehingga tidak menjatuhkan kemampuan dalam berpikir, berempati, maupun berdoa. Pada kuesioner kecerdasan emosional pada nomor 14, sebesar 58.26% siswa menjawab sangat setuju jika mereka mengharapkan hal-hal yang baik terjadi. Sejalan dengan pendapat Susilowati (2018) yang menjelaskan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi agar optimal dalam berpikir positif saat menghadapi situasi dan menyelesaikan tekanan yang terjadi di dalam hidupnya.

Pada Tabel 4 menunjukkan sebagian kecil siswa, yaitu sebesar 8 siswa dengan usia 13-16 tahun tercatat tingkat kecerdasan emosionalnya rendah (6.96%). Selanjutnya, pada tabel 1 menunjukkan sebesar 3 siswa (2,61%) dari seluruh responden berusia 15 tahun. Hasil kuesioner kecerdasan emosional pada butir nomor 18, sebesar 4,35% siswa menjawab sangat tidak setuju jika mereka dapat memotivasi diri dengan membayangkan hasil yang baik dari pekerjaannya. Susilowati (2018) dijelaskan seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois yang mengarah pada kepentingan pribadi, tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya maupun masalah yang sedang dihadapinya yang mengakibatkan selalu gelisah, tidak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, cenderung emosi, mudah putus asa, dan larut dalam kemurungan sehingga tidak bersemangat. Keegoisan tersebut mengakibatkan seseorang tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya.

Faktor yang memengaruhi status kecerdasan emosional pada masa remaja adalah faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional pada remaja. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang ada dalam diri seseorang seperti jasmani dan psikologi. Sementara itu, faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang berasal dari luar dan dapat mempengaruhi perubahan sikap berupa stimulus dan lingkungan. Faktor tersebut dapat memicu pada suasana emosi yang meliputi tanggapan yang tidak terduga bersama dengan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan (Solechan, 2019). Sejalan dengan konsep lingkungan dalam teori keperawatan adaptasi Callista Roy (dalam Nursalam, 2015) dimana lingkungan sebagai kondisi internal dan eksternal, yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan dari perilaku remaja. Semakin baik perkembangan mental emosional yang dimiliki anak, maka akan semakin baik pula perkembangan yang akan terjadi pada anak tersebut (Auliah, Fitriani and Widjayatri, 2019). Suasana keluarga yang penuh pertentangan, permusuhan, atau emosi yang tinggi dapat menyebabkan anak mengalami ketakutan, stres, kecemasan, tidak bahagia, atau sedih yang dapat mengakibatkan anak tidak aman dan nyaman sehingga dapat membuat anak menarik diri dari kegiatan atau lingkungannya (Karaki, Rina and Karundeng, 2016).



## KESIMPULAN

Tingkat kecerdasan emosional pada remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember yang paling banyak yaitu dengan nilai tinggi ialah sebesar 107 responden (93,04%) dan tingkat kecerdasan emosional rendah sebesar 8 responden (6,96%). Jumlah kecerdasan emosional remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember masih tinggi, sehingga remaja dapat memaksimalkan berpikir positif pada saat menghadapi situasi dan menyelesaikan tekanan yang terjadi di dalam kehidupannya. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecerdasan emosional pada masa remaja adalah faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut berpengaruh pada pembentukan kecerdasan emosional. Hal tersebut lebih mengarah pada lingkungan emosi yang meliputi tanggapan yang tidak terduga bersama dengan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah terima kasih kepada Allah SWT, atas berkah rahmat dan ridhanya bisa menuntaskan penelitian kami. Kami menyadari penyusunan artikel ini tidak bisa selesai atas dukungan, doa dan pihak-pihak yang sudah membantu. Pada waktu ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih untuk Keluarga Besar SMPIT Al-Ghozali Jember sebagai tempat penelitian, Universitas Muhammadiyah Jember, Fakultas Ilmu Kesehatan, dan dosen pembimbing kami, serta teman-teman, maupun pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini bisa selesai dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.S. and Sukanadi, N. ILuh (2018) 'Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak', pp. 139–144. Available at: [http://digilib.uinsgd.ac.id/21505/1/Ijah Bahijah - COVER %2804-04-2017%29.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/21505/1/Ijah_Bahijah_COVER_%2804-04-2017%29.pdf).
- Asyik, M.F., Ismanto, Y.A. and Babakal, A. (2015) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan', *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), p. 110232. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/8161/7877>.
- Auliah, M., Fitriani, Y. and Widjayatri, D. (2019) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Permisif terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun'. Available at: [http://antologi.upi.edu/file/PENGARUH\\_POLA\\_ASUH\\_ORANG\\_TUA\\_PERMISIF\\_TERHADAP\\_PERKEMBANGAN\\_EMOSI\\_ANAK\\_USIA\\_5-6\\_TAHUN1.pdf](http://antologi.upi.edu/file/PENGARUH_POLA_ASUH_ORANG_TUA_PERMISIF_TERHADAP_PERKEMBANGAN_EMOSI_ANAK_USIA_5-6_TAHUN1.pdf).
- Karaki, K.B., Rina, K. and Karundeng, M. (2016) 'Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Sulit Makan pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Desa Palelon Kec. Modinding Minahasa Selatan', *ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 4, pp. 1–7. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/10797/10386>.
- Novianty, A. (2016) 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya', *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 9(1), p. 100459. Available at: <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1539>.
- Nursalam (2015) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.)*, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Available at: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://adoc.pub/metodologi-penelitian-ilmu-keperawatan.html&ved=2ahUKEwjMsZOqwsX4AhUJTGwGHULuBMIQFnoECBI>

- QAQ&usg=AOvVaw2v6AXM\_5ZWKnKBQGXC7k\_.
- Sagita Zulfadillah, L. (2018) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tanjung Gusta*. Universitas Sumatera Utara.
- Setyaningrum, R., Utami, H.N. and Ruhana, I. (2016) 'Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja', *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 36(1), pp. 211–220. Available at: [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/87120-ID-pengaruh-kecerdasan-emosional-terhadap-k.pdf&ved=2ahUKEwjo6sj\\_h9bzAhUZOisKHTi1DVkQFnoECC8QAQ&usg=AOvVaw0\\_8I-j2jwUHNekvUpRAEOD](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/87120-ID-pengaruh-kecerdasan-emosional-terhadap-k.pdf&ved=2ahUKEwjo6sj_h9bzAhUZOisKHTi1DVkQFnoECC8QAQ&usg=AOvVaw0_8I-j2jwUHNekvUpRAEOD).
- Solechan (2019) 'Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang', 1(2), pp. 43–64. Available at: [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/download/108/73/243&ved=2ahUKEwjo6sj\\_h9bzAhUZOisKHTi1DVkQFnoECEMQAQ&usg=AOvVaw2ejEKLQqNfmUsU0BUZ0bvO](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/download/108/73/243&ved=2ahUKEwjo6sj_h9bzAhUZOisKHTi1DVkQFnoECEMQAQ&usg=AOvVaw2ejEKLQqNfmUsU0BUZ0bvO).
- Susilowati, R. (2018) 'Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), p. 145. doi:10.21043/thufula.v6i1.4806.
- Winarno (2013) *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Available at: [https://www.researchgate.net/publication/322652202\\_Buku\\_Metodologi\\_Penelitian](https://www.researchgate.net/publication/322652202_Buku_Metodologi_Penelitian).